

MATERI DAKWAH DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 177
(Kajian Analisis Tafsir Al-Mishbah)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WARISATUL AMBYA
NIM. 421307183
Prodi Bimbingan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

Warisatul Ambya
NIM 421307183

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama I,



Mira Fauziah S. Ag M. Ag
NIP.19723111998032002

Pembimbing Kedua II,



Dr. Abizal. M. Yati, Lc. MA
NIDN.2020018203

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

**Warisatul Ambya
NIM: 421307183**

**Pada Hari / Tanggal
Selasa, 22 Januari 2019 M
16 Jumadil Awal 1440 H**

di

**Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua



**Mira Fauziah, S.Ag, M. Ag
NIP. 197203111998032002**

Sekretaris



**Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA
NIDN. 2020018203**

Penguji I.



**Drs. Umar Latif, MA
NIP: 195811201992031001**

Penguji II



**M. Yusuf MY, S.Sos I, MA
NIDN. 2106048401**

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP: 196411291998031001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya;

Nama : Warisatul Ambya
NIM : 421307183
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 23 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Warisatul Ambya
Warisatul Ambya

NIM: 421307183

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “*Materi Dakwah dalam Surah Al-Baqarah ayat 177 Kajian Analisis Tafsir al-Mishbah*”. Ada dua aspek yang ingin di kaji dalam skripsi ini. *Pertama* ingin melihat bagaimana penafsiran ayat 177 surah al-Baqarah yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah. *Kedua*, ingin melihat apa saja materi dakwah yang terdapat dalam surah al-Baqarah yang terdapat pada ayat 177. Untuk mendapatkan hasil kajian yang dilakukan, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dan metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif analisis, serta dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam menganalisa data yang telah didapatkan. Dari hasil penelitian tafsir al-Mishbah maka ditemukan bahwa ada tiga elemen dalam ayat tersebut. *Pertama*, masalah aqidah. *Kedua*, masalah syari’ah. dan *ketiga* masalah akhlaq. Masalah aqidah berbicara tentang keimanan yang dalam ayat 177 menyebut dengan kata *āmana billāhi, wal yawmil ākhir, wal malāikati, wal kitābi, dan wan nabiyyīna*. Masalah syari’ah juga terdapat dalam ayat tersebut tentang muamalah dan ibadah. Masalah akhlak, dalam ayat tersebut dapat dipahami dari penggalan kata *Wal-mūfūna bi ‘ahdihim, waṣ-ṣābirīna, muttaqun* (taqwa). Aspek materi dakwah, terdapat kompleksitas dalam ayat ini sebagai materi dakwah yang baik. Ayat tersebut tidak hanya membahas satu aspek saja dalam memahami sebuah ketaqwaan dan kebajikan, namun ayat tersebut mengurai materi dakwah yang sangat lengkap sehingga seorang da’i yang mampu memahami ayat ini akan dapat menguraikan materi dakwah secara mumpuni dan panjang lebar. Materi seperti ini akan sangat membantu seorang da’i karena komplitnya makna ajaran Islam yang terdapat dalam ayat tersebut. Namun di sisi yang lain akan menjadi kendala bagi seorang da’i jika tidak memahami ayat ini secara utuh karena makna yang terkandung dalam ayat ini berkesinambungan sehingga akan putus jika hanya disampaikan secara ringkas dan pendek sehingga ajaran Islam yang terdapat dalam ayat ini akan putus hanya pada satu elemen saja, baik itu *aqidah, syari’ah* maupun *akhlaq*.

Kata Kunci : *Materi Dakwah, Surat al-Baqarah ayat 177, Tafsir al-Mishbah*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugrah dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Materi Dakwah dalam Surah al-Baqarah Ayat 177 (Kajian Analisis Tafsir Al-Mishbah)”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan ini tidak terlepas dari petunjuk Allah SWT serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan spesial yang setinggi-tingginya kepada orangtua penulis, **Ayahanda Nasir** dan **Ibunda Yusni** yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan membesarkan sehingga penulis sampai kepada cita-cita dan jenjang pendidikan perguruan tinggi beserta keluarga besar penulis.

Untuk yang teristimewa kepada Ibu **Mira Fauziah S.Ag, M.Ag** sebagai pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini, Kepada Bapak **Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, M.A** sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan

waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada Bapak **Drs. H. Mahdi NK, M.Kes** Sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberi motivasi, dan kepada **Drs. Umar Latif, MA** sebagai ketua prodi Bimbingan Konseling Islam.

Selanjutnya kepada ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, **Dr. Fakhri, S.Sos, MA.** juga kepada Bapak dan Ibu dosen prodi Bimbingan dan Konseling Islam (**BKI**) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membimbing dan memberikan kepada penulis. Kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu banyak hal dalam membuat kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian ini.

Tak kalah spesial kepada orang-orang terdekat terutama adik-adik penulis, **Ruhaisyah Nuna, Taufiqurrahman,** dan yang paling bungsu **Dara Febria** yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan juga buat kakak **Sri Dewi Rahayu** yang selalu siap membantu, buat bang **Rahmat,** bang **Abon,** bang **Alfi,** dik **Ulfa,** dan dik **Diah** yang selama ini tiada henti-hentinya memberi dukungan dan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa juga kepada kawan-kawan seperjuangan unit 1 yaitu buat **Rina, Atul, May, Hasna, Kiki, Husna,** dan untuk prodi BKI yang selalu memberi semangat serta do'a dan seluruh angkatan 2013 yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyukseskan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang terakhir adalah untuk **Ibunda Almh. Nuriani D** tercinta dan terkasih, walaupun tidak memberi semangat secara

langsung, namun berkat beliaulah penulis bisa hidup dan bisa menempuh jenjang pendidikan hingga saat ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin.

Banda Aceh, 17 Juli 2018
Penulis,

Warisatul Ambya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	5
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Ruang Lingkup Materi Dakwah.....	10
1. Pengertian Materi Dakwah.....	10
2. Sumber Materi Dakwah	22
3. Jenis Materi Dakwah.....	24
4. Metode Pengembangan Materi Dakwah	27
B. Gambaran Umum tentang Surah al-Baqarah	28
1. Alasan Penyebutan Nama Surah al-Baqarah.....	28
2. Ruang Lingkup Surah Al-Baqarah.....	29
3. Muhatsabah Surah al-Baqarah dengan Surah Lainnya	30
C. Tafsir	31
1. Pengertian Tafsir	31
2. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	33
3. Macam-Macam Metode Tafsir.....	36
4. Tafsir al-Mishbah	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis, Metode dan Pendekatan penelitian.....	42
B. Sumber Data Penelitian.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Penafsiran Surah al-Baqarah ayat 177 Menurut Tafsir al-Mishbah	47
2. Materi Dakwah yang Terdapat dalam Surah al-Baqarah Ayat 177	53
B. Analisis Pembahasan.....	75

BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
2. Surat Pernyataan Keaslian Skripsi
3. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru dan mengajak manusia kepada jalan Allah dengan cara *amar ma'ruf nahi mungkar* sehingga terwujudnya ajaran Islam yang baik dalam kehidupan manusia. Dakwah menjadi tugas yang harus diemban oleh setiap muslim dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Tujuan utama dakwah adalah mengajak mad'u (objek dakwah) agar mengabdikan kepada Allah secara total. Untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien tersebut, seorang da'i harus mampu mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponennya yang paling penting adalah materi dakwah (*maddah ad-dakwah*).

Materi dakwah adalah isi pesan yang berisi ajaran Islam yang disampaikan da'i kepada mad'u.¹ Seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai keberhasilan suatu dakwah sangat bergantung pada materi dakwah yang disampaikan. Materi dakwah selalu tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan hadits.²

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan menjadi sumber utama ajaran Islam yang harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan agar

¹ M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 26.

² *Ibid.*, hal. 26.

memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Hadits juga menjadi sumber utama kedua dalam ajaran Islam karena hadits bersumber dari Nabi Muhammad S.a.w. sehingga materi dakwah Islam tidaklah dapat dilepaskan dari perbuatan, perkataan dan ketetapan dari Nabi Muhammad S.a.w. sebagai Nabi akhir zaman.

Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Sehingga dalam hal ini, seorang da'i harus menguasai al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan al-Qur'an. Karena keseluruhan isi al-Qur'an merupakan materi dakwah. Salah satunya seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177:

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-

orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa".³

Hal ini seperti dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*. M. Quraish Shihab merupakan salah seorang guru besar Indonesia. Ia juga dianggap sebagai seorang mufassir modern dan juga kiai.⁴ Menurut M. Quraish Shihab dari hasil tafsiran ayat ini menganjurkan agar ayat tersebut dapat menjadi pegangan bagi setiap da'i dalam memetik materi dakwah.

Surah al-Baqarah ayat 177, di dalamnya secara umum terdapat materi dakwah yang sangat padat. Gambaran dari materi dakwah dalam ayat tersebut juga mencakupi tiga aspek pokok dalam Islam, yaitu aspek *aqidah*, *syariat*, dan *akhlak*. Namun secara spesifik tidak dapat diuraikan secara menyeluruh oleh seorang da'i. Perlu analisis dalam konteks memahami ayat tersebut sehingga dapat menguraikan makna ayat tersebut sebagai materi-materi dakwah secara kompleks sehingga dapat disampaikan oleh da'i kepada mad'u.

Gambaran materi dakwah yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177 tidaklah dapat dipahami secara sepintas. Diperlukan penafsiran dari ayat tersebut sehingga dapat ditemukan materi dakwahnya. *Tafsir al-Mishbah* yang dianggap kompleks dalam penafsiran al-Quran dengan menggunakan metode *tafsir tahlili*

³ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujamma', 1971), hal. 43.

⁴ Siti Masitoh, *Bekal Da'i dalam Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Muddatsir Ayat 1-7)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2010 hal 38. http://digilib.uin-suka.ac.id/17021/1/11470068_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf Diakses tanggal 5/10/2017 pukul 19:54.

yang dikombinasikan dengan metode tematik serta bercorak *adab al-ijtima'i* akan terurai makna ayat tersebut secara jelas sehingga terurai materi dakwah yang dapat diimplementasikan oleh seorang *da'i*.

Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Materi Dakwah dalam Surah al-Baqarah Ayat 177 (Kajian Analisis Tafsir al-Mishbah)*”. Karena ayat ini merupakan salah satu ayat yang membicarakan mengenai tiga pokok materi dakwah sekaligus. Sehingga penulis ingin mengkaji lebih dalam seperti apa penafsiran yang diberikan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat materi dakwah tersebut dalam *Tafsir al-Mishbah*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah surah al-Baqarah ayat 177 yang banyak terdapat materi dakwah.

Berdasarkan fokus masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran surah al-Baqarah ayat 177 mengenai materi dakwah menurut tafsir al-Mishbah?
2. Apa saja materi dakwah yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal di atas maka yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran tafsir al-Mishbah mengenai materi dakwah dalam surah al-Baqarah ayat 177.
2. Untuk mengetahui isi kandungan surah al-Baqarah ayat 177 tentang materi dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan, dapat menambah wawasan keilmuan terutama bagi penulis sendiri serta dapat menambah pemahaman tentang materi dakwah yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap mahasiswa untuk referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini terutama dalam bidang kajian ilmu dakwah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu menguraikan batasan definisi operasional mengenai skripsi ini.

1. Materi Dakwah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, materi adalah benda; bahan; segala sesuatu yang tampak: sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya).⁵ Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁶ Dakwah adalah aktifitas mengajak manusia kepada Allah yang dilakukan melalui hikmah dan nasihat yang baik, sehingga manusia mengingkari *thaghut* (syaitan) dan beriman kepada Allah.⁷

Materi dakwah adalah isi pesan atau muatan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.⁸ Materi dakwah juga merupakan keseluruhan isi atau pesan yang disampaikan kepada mitra dakwah (mad'u).⁹ Adapun maksud dari materi dakwah di sini adalah isi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 723.

⁶ *Ibid.*, hal. 232

⁷ Irwan Prayitno, *Fiqh Ad-Da'wah*, cet ke-2, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002), hal. 19.

⁸ M. Yunan Yusuf, *Manajemen...*, hal. 26.

⁹ Hasbi Amiruddin dan Syukri Syamaun, *Dakwah dalam Masyarakat Global*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2013), hal. 67.

2. Surah al-Baqarah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, surah adalah bagian atau bab dalam al-Quran (kitab suci al-Qur'an mempunyai 114 surah).¹⁰ Al-Baqarah artinya sapi betina,¹¹ al-Baqarah merupakan salah satu nama surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Surah al-Baqarah ini merupakan surah kedua yang terdiri dari 286 ayat. Adapun maksud dari surah al-Baqarah di sini ialah ayat 177 dalam surah al-Baqarah dijadikan sebagai materi dakwah yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*.

3. Tafsir al-Mishbah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.¹² Mishbah adalah pelita, lampu, dan lentera.¹³ Adapun maksud dari tafsir al-Mishbah dalam penelitian ini ialah kitab tafsir al-Quran yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung penelitian yang sedang

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 1108.

¹¹ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran ...*, hal. 7.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 1119.

¹³ *Ibid.*, hal. 749.

dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari fokus masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini.

Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat hal-hal yang dianggap relevan dilakukan analisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahannya. Hasil penelitian sebelumnya antara lain yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ali Ihwan dengan judul “*Konsep Al-Birr dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam*”. Penelitian tersebut membahas tentang hal-hal sebagai berikut: Pertama, nilai-nilai pendidikan keimanan. Kedua, tafsir surah al-Baqarah ayat 177. Ketiga, implementasi konsep *al-Birr* dalam surah al-Baqarah ayat 177 pada pendidikan Islam. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada konsep *al-Birr* dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan implementasinya pada pendidikan Islam.¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Saprialman “*Konsep Iman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep iman menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, serta mengetahui relevansi antara konsep iman menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dengan tujuan pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini yang sudah dianalisis adalah iman yang sebenar-benarnya iman yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat

¹⁴ Ali Ihwan, *Konsep Al-Birr dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008). <http://library.walisongo.ac.id/diglib/files/disk1/85/jtptiain-gdl-alihwan31-4210-1-3101095-p.pdf>, diakses tanggal 06 desember 2017 15:21.

177 yaitu yang sesuai sikap, ucapan, dan perbuatan. Iman yang sudah tertanam kuat dalam hati harus lahir dalam bentuk perbuatan. Adapun relevansi antara konsep iman yang terkandung dalam surah ini dengan tujuan pendidikan Islam ada tiga hal yaitu dalam hal pemberdayaan akal, hati, dan perbuatan.¹⁵

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas permasalahan yang sedang peneliti lakukan. Meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti, namun itu hanya pada kesamaan ayat al-Quran yang diteliti namun aspek yang diteliti berbeda. Jika kajian terdahulu banyak berbicara pendidikan, maka penelitian yang akan dilakukan lebih mengkaji masalah materi dakwah yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177.

¹⁵ Saprialman, *Konsep Iman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) http://digilib.uin-suka.ac.id/17021/1/11470068_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf, diakses tanggal 10 September 2017 10:30.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Ruang Lingkup Materi Dakwah

1. Pengertian Materi Dakwah

Secara *etimology* (bahasa), kata dakwah berasal dari bahasa Arab merupakan *isim masdar* dari kata دعا- يدعو- دعاء- ودعوة yang berarti memanggil, mengundang¹ atau juga memiliki makna menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu.² Istilah dakwah dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdhar* sebanyak lebih seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan tujuh kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.³ Dalam al-Qur'an kata *da'a* diartikan dengan beberapa pengertian sebagaimana tertera dalam QS. Ali Imran 3: 104

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 406.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Hindakarya Agung), hal. 127.

³ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 16-20.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran: 104).⁴

Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb, ayat di atas dapat dipahami dari tafsirnya adalah tugas kaum muslimin yang berpihak di atas dua pilar. Tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan *manhaj* Allah di muka bumi dan untuk memenangkan kebenaran di atas kebathilan yang *ma'ruf* atas yang *mungkar*, dan yang baik atas yang buruk. Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *mungkar*. Ketetapan harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* ‘kandungan petunjuk’ *nash* al-Qur'an ini sendiri. Ya, disana ada “seruan” kepada kebajikan, tetapi juga ada “perintah” kepada yang *ma'ruf* dan “larangan” dari yang *mungkar*. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka “perintah dan larangan” itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.⁵

⁴ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran ...*, hal. 93.

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Surah Ali Imran – An-Nisaa' 70), cet ke-2, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 123-123.

Secara *terminology* (istilah), makna dakwah itu beragam. Syeikh Ali Mahfudz misalnya dalam bukunya yang berjudul *Hidayatul Mursyidin* yang mengutarakan pengertian dakwah Islam sebagai berikut:

حَدَّثَ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَالِ وَالْآجِلِ

Artinya: “mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat”⁶

Sayyid Quthub mendefinisikan dakwah adalah ajakan kepada Tuhan dan jalan-Nya, bukan propaganda atau seruan menuju jalan sang da’i sebagai pribadi namun dakwah yang menyebarkan arti dan makna Islam yang sesungguhnya sebagai sistem hidup.⁷ Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa dakwah adalah upaya apa saja untuk membawa manusia ke jalan Allah, serta proses tranformasional ketika da’i dan sasaran dakwah (mad’ū) bertukar informasi dan pengaruh.⁸

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur’an* juga memaparkan makna dakwah. Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun

⁶ Hamzah Ya’qub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 13-14.

⁷ Ilyas Ismael dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 7.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Ed. Miftah F. Rakhmat, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 226.

masyarakat.⁹ Sedangkan menurut Masdar Helmi dalam buku *Dakwah dalam Alam Pembangunan* mengatakan bahwa “dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”.¹⁰ Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik laki-laki maupun perempuan untuk mengajak, mendorong, dan membimbing orang lain dengan pendekatan tertentu menuju jalan yang di ridhai oleh Allah SWT.¹¹

Materi dakwah merupakan komponen dakwah sekaligus satu di antara dari cahaya hikmah. Dalam bahasa Arab materi yaitu *'ainiyah* (عَيْنِيَّة) bahan, bahan mentah sesuatu bahas, sesuatu studi, sesuatu pembicaraan. Materi dakwah jadinya ialah: bahan, *'ainiyah* bahan mentah dakwah, yang dikemukakan, di bahas dalam dakwah.¹² Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 194.

¹⁰ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen ...*, hal. 20.

¹¹ Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah: Perspektif Gender*, (Banda Aceh: Bandar Publising, 2009), hal. 15-20.

¹² Machfoeld, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 95-96.

yang berisi ajaran Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *maddah ad-da'wah* disebut dengan istilah *message* (pesan).¹³

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan 2 (dua) hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. *Kedua*, mengenai hukum-hukum *syara'* seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela.

Apabila sasaran dakwah sudah di kenal, pesan akan lebih mudah disampaikan. Materi dakwah dapat dibedakan menurut jenis atau kelompok objek dakwah. Materi itu harus di kemas dengan baik sehingga mempunyai bobot yang dalam dan luas terutama yang menyangkut dengan hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan, kadar rasionalitas, aktual, dan faktual serta argumentatif perlu diperhitungkan, karena tidak mustahil objek dakwah lebih menguasai lebih dari pelaku dakwah. Semua materi dakwah itu tentu harus merujuk pada sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Bertolak dari materi yang disampaikan itu kegiatan dakwah dalam bentuk implementatif mudah dilaksanakan sebagai realisasi pengalamannya.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, cet ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 88.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang harus di capai, namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu: a) masalah keimanan (aqidah), b) masalah keIslaman (syari'at), c) masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan ayat berikut ini:

.....إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *...kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (Qs. Al-Asr: 3).¹⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa iman tidak akan terbukti kecuali dengan amal saleh, sedangkan keduanya tidak akan merata kepada semua lapisan masyarakat kecuali dengan dakwah yaitu ingat-mengingatnkan untuk kembali berpegang, berlandaskan yang hak, kemudian berpesan selalu supaya sabar, tabah hati tidak mudah terpengaruh oleh bisikan, rayuan dari siapapun dan apapun. Seakan-akan surah singkat ini memberikan kepada umat Islam kunci bahagia dan sejahtera hidup sepanjang masa dan dimana saja.¹⁵

¹⁴ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran ...*, hal. 1099.

¹⁵ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, cet ke-2, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal. 388.

Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah yaitu: a) masalah kehidupan, b) masalah manusia, c) masalah harta benda, d) masalah ilmu pengetahuan, dan e) masalah akidah.¹⁶

Secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

a. Masalah *Aqidah* (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiah. Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tikad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah S.a.w. dalam sabdanya:

...الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقَائِمَةِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ... -رواه البخاري-

Artinya: “*Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, dihadapkan kepada-Nya, pada nabi utusan-Nya, dan percaya pada hari bangkit dari kubur*”. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁷

Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah dan keimanan. aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

¹⁶ Rasyidah, dkk, *Ilmu ...*, hal. 38.

¹⁷ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim (Himpunan Hadits Tershahih Yang diriwayatkan Oleh Bukhari dan Muslim)*, Terj. Abu Firly Bassam Taqiy, cet ke-9, (Depok: Palapa, 2017), hal. 3

- Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang Muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Keyakinan demikian yang oleh al-Qur'an disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Dalam al-Qur'an istilah iman tampil dalam berbagai variasinya sebanyak kurang lebih 342 kali.¹⁸ Yang paling sering adalah melalui ungkapan, "*Wahai orang-orang yang beriman*" yaitu sebanyak 86 kali.¹⁹ Meski istilah ini pada dasarnya ditujukan kepada para pengikut Nabi Muhammad, 11 di antaranya merujuk kepada para pengikut Nabi Musa dan pengikutnya, dan 22 kali kepada

¹⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al Mufahras li Al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, (Bandung: Diponegoro, tt), hal. 103-109.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 105-109.

para Nabi lain dan para pengikut mereka. Orang yang memiliki iman yang benar (*haqiqy*) itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman yang *haqiqy* itu sendiri terdiri atas amal saleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dengan konsep *amr nahi munkar* yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.²⁰

Bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.²¹

b. Masalah Syari'ah

Hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syari'ah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

²⁰ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen ...*, hal. 24-26.

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar ...*, hal. 60-61.

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi Saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ -رواه البخاري-

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a, ia berkata ,”Rasulullah saw bersabda, ‘Islam dibangun di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan berpuasa Ramadhan.

(HR. Bukhari).²²

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh

الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ -رواه البخاري-

Artinya: “Islam adalah menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan mendirikan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, dan berpuasa pada bulan Ramadhan”. (HR. Bukhari dan Muslim).²³

Hadits tersebut di atas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah akan tetapi masalah-

²² Al Imam Al Bukhari, *Shahih Bukhari; Terjemahan Hadits Shahih Bukhari*, Jilid I, Terj. Zainuddin Hamidi, dkk, (Kuala Lumpur: Kilang Book Center, 2009), hal. 71.

²³ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Hadits Shahih...*, hal. 3

masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum minuman keras, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahi mungkar*).

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Materi dakwah yang bersifat syari'ah merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah Islam antara lain, adalah bahwa tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat Muslim dan non Muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

Di samping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syari'ah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok kedalam keburukan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Kesalahan dalam meletakkan posisi yang benar dan seimbang diantara beban syari'ah sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam, maka akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan terhadap agama dan kehidupan.

Materi dakwah yang menyajikan unsur syari'ah harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat *wajib*, *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang). Ini diperlukan sehingga memiliki kejelasan status hukum dalam unsur syari'ah dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Syari'ah tidak hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan ibadah saja, akan tetapi syari'ah juga membahas tentang *mu'amalah*. Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsinya dari pada urusan ibadah. Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam *mu'amalah* disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek *mu'amalah* lebih besar dari pada ibadah. Statement ini dapat dipahami dengan beberapa alasan berikut:

- 1 Dalam al-Qur'an dan al-hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah*.
- 2 Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat*-nya (tebusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *mu'amalah*. Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan *mu'amalah*, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.

- 3 Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah *sunnah*.

c. Masalah *Akhlaq*

Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.²⁴

Aspek akhlak sangat urgen dalam pemahaman Islam. Gambaran ini tertera jelas bahwa Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Indikasi dari hal tersebut maka aspek akhlak sangat penting serta sebagai upaya menjaga diri baik dari gangguan luar maupun gangguan dalam diri sendiri. Materi akhlak menjadi sebuah aspek yang berupaya terciptanya kehidupan yang harmonis serta dinamis dalam berkehidupan sehingga terbangun sebuah masyarakat yang memiliki budaya dan akhlak yang tinggi.

2. Sumber Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu:

²⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen ...*, hal. 26-30.

a. Al-Qur'an dan Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni al-Qur'an dan al-hadits Rasulullah S.a.w.. Kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam.²⁵ Pada dasarnya materi dakwah ini bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, al-Qur'an merupakan sebagai materi utama dalam berdakwah, keseluruhan al-Qur'an merupakan materi dakwah. Dalam hal ini seorang da'i harus menguasai al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan al-Qur'an. Hadist merupakan sebagai sumber kedua dalam Islam. Hadits merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan al-Qur'an. Dengan menguasai materi hadits maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah.²⁶ Oleh karenanya materi dakwah Islam tidaklah terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (al-Qur'an dan hadits) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh *syari'at* Islam.

b. Ra'yu Ulama (Opini Ulama)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil al-Qur'an dan hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula

²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar ...*, hal. 63.

²⁶ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen ...*, hal. 88.

dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an dan hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.²⁷

3. Jenis Materi Dakwah

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (al-Qur'an dan hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an dan hadits).

a. Ayat-Ayat al-Qur'an

Pesan dakwah harus berisi kebenaran semata. Persoalan kebenaran telah lama menjadi polemik antara kaum teolog, filsuf, bahkan para ilmuwan. Dalam Islam, kita mengenal kebenaran hakiki dan kebenaran relatif. Wahyu yang berasal dari Allah SWT adalah satu-satunya kebenaran hakiki. Selanjutnya kita menyebutnya dengan kebenaran wahyu. Lainnya adalah kebenaran relatif atau nisbi yang lahir dari akal manusia. Selanjutnya kita istilahkan dengan kebenaran akal.

²⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar ...*, hal. 63-64.

Setiap muslim harus mengimani pada kebenaran wahyu, mendakwahkan kepada orang dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebenaran wahyu tidak dapat diganggu gugat. Ada kebenaran wahyu yang dapat dijangkau oleh akal dan ada pula diluar jangkauan. al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam al-Qur'an. Dengan mempelajari al-Qur'an, seseorang dapat mengetahui kandungan kitab Taurat, kitab Zabur, kitab Injil, *shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, *shahifah* Nabi Ibrahim a.s, *shahifah* Nabi Musa a.s, dan *shahifah* yang lain. Selain itu, al-Qur'an juga memuat keterangan diluar wahyu-wahyu yang terdahulu. Untuk melihat kandungan al-Qur'an, kita bisa menelaah antara lain kandungan surah al-Fatihah yang oleh para ulama dikatakan sebagai ringkasan al-Qur'an. Surah al-Fatihah terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu *aqidah* (ayat 1-4), *ibadah* (ayat 5-6), dan *mu'amalah* (ayat 7).

b. Hadits Nabi Muhammad S.a.w.

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi S.a.w. baik yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits. Untuk melihat kualitas keshahihan hadits, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits. Tidak harus menelitinya sendiri, pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadits yang *shahih* serta memahami kandungannya. Jumlah hadits Nabi S.a.w. yang termaktub dalam beberapa kitab hadits sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi hadits berdasarkan kualitas dan temanya.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi

Orang yang hidup semasa dengan Nabi S.a.w. pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi S.a.w.. Pendapat sahabat Nabi memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi karena mereka belajar secara langsung dengan Nabi. Diantara para sahabat Nabi S.a.w. ada yang termasuk sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan sahabat junior (*shighar al-shahabah*). Sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi S.a.w.. Hampir semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab hadits berasal dari sahabat senior.

d. Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, kita menghindari pendapat ulama yang buruk (*'ulama' al-su'*) yakni ulama yang tidak berpegang pada al-Qur'an dan hadits sepenuhnya dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya. Pendapat ulama apapun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah mendiskusikannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada. Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaq 'alaih*) dan

pendapat yang masih diperselisihkan (*al-mukhtalaf fih*). Tentunya saja macam pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya dari pada yang kedua.²⁸

4. Metode Pengembangan Materi Dakwah

Metode dan strategi pengembangan materi dakwah dapat dikembangkan dari prinsip berikut:

- a. Disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat;
- b. Disesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat (*khathibu an-masa ala qadri uqhulihim*);
- c. Mencakup ajaran Islam secara *kaffah* dan universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan;
- d. Merespon dan menyentuh tantangan dan kebutuhan asasi (*dharun*), dan kebutuhan sekunder (*tahsini*);
- e. Disesuaikan dengan program umum *syari'at* Islam (*maqashid asy-syar'i al-khamsah*), yakni *hifdz ad-din*, *hidz an-nafs*; *hifdz al-aql*; *hifdz an-nasl*, dan *hifdz al-mal*.²⁹

²⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, cet ke-2 (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 319-323

²⁹ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 139.

B. Gambaran Umum tentang Surah al-Baqarah

1. Alasan Penyebutan Nama Surah al-Baqarah

Surah al-Baqarah terdiri dari 286 ayat, 6121 kata (kalimat) 25.500 huruf.³⁰ Secara makna, surah al-Baqarah bermakna sapi betina. Surah ini dinamakan al-Baqarah karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada bani Israil yang terdapat pada ayat 67 sampai pada ayat 74 yang menjelaskan watak orang Yahudi pada umumnya.³¹

Surah al-Baqarah merupakan surah *madaniyah* yang dapat diindikasikan dari ayat-ayatnya yang panjang-panjang. Selain ini dalam beberapa riwayat dan pendapat sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Juraij, bahwa surah al-Baqarah diturunkan di Madinah serta dikuatkan lagi dari pendapat Abdullah Ibnu Zubair dan al-Waqidi yang diceritakan dari Abu Zanad bahwa semua pendapat banyak mengatakan surah al-Baqarah diturunkan di Madinah.³² Maka secara keseluruhan dapat dipastikan bahwa surah al-Baqarah dikategorikan dalam surah *Madaniyyah*.

Surah al-Baqarah juga memiliki kelebihan yang banyak disampaikan oleh Nabi Muhammad. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad sebagai berikut: “*Pelajarilah surah al-Baqarah, karena sesungguhnya mengambil*

³⁰ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, cet ke-4, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hal. 35.

³¹ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran ...*, hal. 7.

³² Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir, Juz 1*. Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 177-178.

surah al-Baqarah membawa berkah, dan meninggalkannya mengakibatkan penyesalan dan sihir tidak dapat mengenai pemiliknya”. (HR. Imam Ahmad).³³

2. Ruang Lingkup Isi Surah al-Baqarah

Surah al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat juga dinamakan dengan *fusththul Qur'an* (puncak al-Qur'an). Penamaan tersebut dikarenakan dalam surah al-Baqarah memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah lain. Ada beberapa pokok isi yang terdapat di dalam surah al-Baqarah, di antaranya masalah keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah dan beberapa pokok bahasan lain yang menyangkut dengan sifat-sifat yang baik serta tentang kebangkitan manusia sesudah meninggal.³⁴

Aspek keimanan dalam surah al-Baqarah terdapat pada ayat 21 yang berkaitan dengan perintah menyembah Allah serta bukti-bukti dari kekuasaan Allah seperti yang terdapat pada ayat 28. Aspek hukum dalam surah al-Baqarah juga terdapat pada ayat 178 masalah hukum *qishash*, pada ayat 183 sampai ayat 185 tentang masalah puasa, pada ayat 216 yang berbicara masalah hukum berperang serta beberapa ayat lain yang berbicara masalah hukum.

Kisah-kisah yang terdapat pada surah al-Baqarah juga terdapat pada ayat 67 sampai ayat 74 yang berkisah tentang penyembelihan sapi betina sehingga surah ini dinamakan dengan al-Baqarah. Kisah lain dalam surah al-Baqarah adalah kisah nabi Ibrahim as yang terdapat pada ayat 124.

³³ Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir...*, hal. 170.

³⁴ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran ...*, hal. 7.

3. Munasabah Surah al-Baqarah dengan Surah Lainnya

Munasabah adalah korelasi atau keterkaitan antara satu surah dengan surah lain atau korelasi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Korelasi atau hubungan antar ayat dalam al-Quran menjadi indikasi bahwa secara keseluruhan ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Quran saling berkaitan sehingga al-Quran dapat mencakup segala aspek yang ada.

Begitupun halnya dengan surah al-Baqarah yang merupakan surah kedua dalam urutan surah dalam al-Quran. Munasabah surah al-Baqarah dengan surah sebelumnya yaitu al-Fatihah juga memiliki keterkaitan secara jelas. Surah al-Fatihah yang merupakan surah pertama dalam al-Qur'an yang menjadi pembukaan surah dalam al-Quran serta menjadi abstraknya dari keseluruhan al-Qur'an. Surah al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat sebenarnya mencakup semua surah dalam al-Quran. Demikian juga dengan surah al-Baqarah yang memiliki kaitan dengan surah al-Fatihah.

Surah al-Baqarah dengan surah sesudahnya yaitu surah Ali Imran juga saling bermunasabah. Di dalam surah al-Baqarah misalnya menyebutkan tentang sifat-sifat orang bertaqwa dan di dalam surah Ali Imran juga terdapat perintah bertaqwa. Surah al-Baqarah terdapat penjelasan tentang tiga golongan manusia, yaitu orang beriman, orang kafir dan orang munafik dan pada surah Ali Imran juga menyebutkan orang-orang yang suka mentakwilkan ayat yang mutasyabihat dengan takwil yang salah untuk memfitnah orang mukmin. Pada surah al-Baqarah

dan surah Ali Imran juga sama-sama terdapat permohonan kepada Allah agar diampuni kesalahan dan diberi pahala atas amal kebajikan hamba-Nya.³⁵

C. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara *etimologi* (bahasa), kata tafsir memiliki makna “menjelaskan, menerangkan” yakni ada sesuatu yang semula belum atau tidak jelas memerlukan penjelasan lebih lanjut sehingga jelas dan terang.³⁶ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata ‘*tafsir*’ diartikan “*keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami*”.³⁷

Istilah “*tafsir*” merujuk kepada al-Qur’an sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 dari al-Furqan: (*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*).³⁸ Pengertian inilah yang dimaksud di dalam *lisan al-‘Arab* dengan “*kashyf al-mughaththa*” (membukakan sesuatu yang tertutup), dan “*tafsir*” ditulis oleh Ibn Manzhur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini pulalah yang di maksudkan oleh para ulama tafsir “*al-‘idah wa al-tabyn*” (menjelaskan dan menerangkan).

³⁵ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran ...*, hal.73.

³⁶ M. Ali Hasan dan Rif’at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 139.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 1119.

³⁸ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran ...*, hal. 564.

Secara *terminology* (istilah), terdapat beberapa pemahaman dari tafsir. Menurut Az-Zarkasy, Tafsir ialah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu (*hikmah*) yang ada di dalamnya.³⁹ Jika di lihat dalam aspek keilmuan, ilmu tafsir menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dapat dipahami bahwa ilmu yang menerangkan tentang hal nuzul ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnyanya, sebab-sebab turunnya, *nasikh*-nya, *'am*-nya, *muthlaq*-nya, *mujmal*-nya, *mufassar*-nya (*mufashshal*-nya), halalnyanya, haramnyanya, *wa'ad*-nya, *wa'id*-nya, *amr*-nya, *nahyu*-nya, *i'bar*-nya, dan *amsal*-nya.⁴⁰

Dari beberapa pemahaman tafsir, maka tafsir al-Qur'an dapat dipahami penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.⁴¹

Dari beberapa perbedaan pemahaman dalam memahami makna tafsir, bukan berarti terdapat kesalahan, hanya saja perbedaan tersebut timbul disebabkan tidak adanya kaidah-kaidah tafsir yang dapat dijadikan patokan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Namun yang jelas semua pihak yang memiliki minat dalam

³⁹ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar* ..., hal. 141.

⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hal. 159.

⁴¹ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 39-40.

kajian tafsir al-Qur'an mengakui bahwa materi-materi tafsir dan ilmunya sangatlah luas sehingga tidak mungkin akan dapat tercakup berapa pun jumlah alokasi waktu yang diberikan.⁴²

Pada umumnya para sahabat menafsirkan al-Qur'an menurut penerangan riwayat semata yaitu menurut Hadits yang mereka terima. Menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang pada kaidah-kaidah bahasa dan kekuatan ijtihad pada masa sahabat, belum umum dilakukan.⁴³

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan lima belas abad yang lalu itu persis di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah. Karena itu misi suci wahyu ini adalah ingin memperbaiki moralitas masyarakatnya yang rusak itu dengan berdialog secara argumentatif (*akliyah*) dan bijak (*hikmah*), seraya mengajak umat yang “tak beradab” (*jahiliyah*) ini kejalan yang berkeadaban (*madaniyah*).⁴⁴ Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Quraisy, sesuai dengan dialek-dialek bahasa arab, sebagai bahasa yang paling *fasih*. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٠١﴾

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hal. 152.

⁴³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah ...*, hal. 171-172.

⁴⁴ Umar Shihab, *Konstektualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, cet ke-3, (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 23.

Artinya: *Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya).* (QS. Az-Zukhruf: 3).⁴⁵

Orang-orang yang di *khitabi* (menerima) al-Qur'an memahami apa yang terkandung di dalamnya, yaitu hukum-hukum, perintah-perintah, larangan-larangan, nasihat-nasihat, hikmah-hikmah dan sasaran yang hendak dicapai oleh kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Sebagai contohnya, *akhlak* yang mulia dan jalan hidup yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi siapa saja yang mengikutinya. Bangsa Arab yang hidup pada masa-masa awal turunnya al-Qur'an memahami lafadh-lafadh al-Qur'an dan susunannya sesuai dengan kemampuan mereka tentang hal itu. Mereka adalah orang-orang yang mendalam *balaghah* dan *fasahah* serta pujangga-pujangga. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan Allah pada:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ

Artinya: *“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya”.* (QS. Ibrahim: 4).⁴⁶

Nabi Muhammad diutus kepada mereka agar mereka dapat memahaminya dengan mudah dan cepat, untuk kemudian supaya mereka dapat melaksanakannya kepada orang-orang lain. Pada saat al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada para

⁴⁵ Khadim al-Haramain asy Syarifain, *Al-Quran ...*, hal.794.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 379.

sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Nabi Muhammad. Jika pada masa Nabi, para sahabat dapat langsung menanyakan kepadanya, tetapi setelah beliau wafat mau tidak mau mereka harus melakukan ijtihad, padahal masih banyak ayat al-Qur'an yang belum diketahui tafsirannya.

Di samping itu, para sahabat juga ada yang menanyakan tentang sejarah Nabi-Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an kepada para tokoh *ahlul kitab* yang telah memeluk agama Islam. Dari sini lahirlah benih-benih *israiliyat*. Di samping itu, para sahabat juga mempunyai murid-murid dari kalangan *tabi'in*, sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan *tabi'in*, seperti Said bin Zubair, Ka'ab Al-Ahbar, Zaid bin Aslam, Hasan Al-Bashri dan lain-lain.

Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Nabi, penafsiran para sahabat, serta penafsiran *tabi'in*, disebut tafsir bil *ma'tsur*. Pada masa ini dapat dijadikan periode pertama dari perkembangan tafsir. Berlakunya periode pertama tersebut dengan berakhirnya masa *tabi'in*, sekitar tahun 150 H, merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir. Pada periode ini, Hadits-Hadits telah beredar dengan sangat pesat, dan juga mulai bermunculan Hadist-Hadist palsu dan lemah di kalangan masyarakat. Sementara itu, perubahan

sosial semakin menonjol dan timbullah persoalan yang belum pernah terjadi pada masa Nabi, sahabat dan *tabi'in*.⁴⁷

Pada mulanya usaha penafsiran al-Qur'an berdasar ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosa kata. Namun sejalan dengan berkembangnya laju masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh al-Qur'an yang keadaannya dikatakan oleh Abdullah Darraz dalam *Al-Naba' Al-Azhim*: "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat".

3. Macam-Macam Metode Tafsir

Terdapat banyak tafsir al-Qur'an yang telah dihasilkan oleh para *Mufasssir*. Semua tafsir tersebut tidaklah sama. Terdapat perbedaan-perbedaan dari para mufasssir dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Perbedaan tersebut memberi warna dan wawasan yang sangat luas terhadap penafsiran al-Qur'an. Perbedaan dalam menafsirkan itu bukan karena salah dalam menafsirkan, namun terdapat perbedaan corak dan metode penafsiran yang

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hal. 71-72.

digunakan oleh para *mufassir*. Secara umum, terdapat empat metode penafsiran seperti yang dipaparkan oleh Abdul Hayy al-Farmawi:⁴⁸

a. Metode Tahlili

Metode *Tahlili* adalah sebuah upaya menafsirkan al-Qur'an dengan menyampaikan secara lengkap dari aspek lafadznya, yang meliputi pembahasan kosa kata, arti yang dikehendaki, dan sasaran yang dituju dari kandungan ayat, yaitu *ijaz*, *balaghah*, dan keindahan kalimat, aspek pembahasan makna, yaitu apa yang bisa diistinbakan dari ayat-ayat yang meliputi hukum fikih, dalil syar'i, norma-norma akhlaq, aqidah, tauhid, perintah, larangan, jani dan juga ancaman.⁴⁹ Dalam tafsir *tahlili*, seorang mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an ayat demi ayat, surah-demi surah sesuai dengan urutan yang telah baku di dalam mushaf *Utsmani*.

b. Metode Ijmali

Metode *Ijmali* merupakan cara menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang singkat dan global, tanpa disertai dengan uraian yang panjang dan luas.⁵⁰ Metode *ijmali* ini hanya menguraikan secara ringkas sebatas arti saja tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki. Metode ini dilakukan agar memudahkan dalam memahami secara ringkas oleh semua kalangan.

⁴⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 23-39.

⁴⁹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 143.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 154.

c. Metode Muqarran

Metode penafsiran secara *muqarran* adalah sebuah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat yang ditafsirkan, baik dari kalangan ulama salaf maupun ulama khalaf yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasul, sahabat atau tabi'in dengan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵¹

d. Metode Maudhu'i

Metode penafsiran al-Quran secara *maudhu'i* adalah metode penafsiran dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berbeda-beda dari surah-surah al-Quran yang berhubungan dengan satu tema tertentu, kemudian menafsirkannya sesuai kaidah-kaidah penafsiran.⁵² M. Quraish Shihab membagi ke dalam dua pengertian dari metode *maudhu'i* ini. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan berbagai persoalan dalam satu tema yang sama. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah, kemudian

⁵¹ Nur Kholis, *Pengantar ...*, hal. 155.

⁵² *Ibid...*, hal. 155.

menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut agar dapat menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.⁵³

4. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia yaitu M. Quraish Shihab. Ia memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Dari segi penamaannya, *al-Mishbah* berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. M. Quraish shihab menciptakan al-Qur'an agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami. M. Quraish Shihab meminta agar kalimat yang tersusun dalam buku ini, yang sepiintas terlihat seperti terjemahan al-Qur'an hendaknya jangan dianggap sebagai terjemah al-Quran. *Tafsir al-Mishbah* terdiri dari 15 jilid yang mulai ditulis sejak tanggal 18 Juni 1999 di Cairo dan rampung semuanya pada tanggal 5 September 2003 di Jakarta.⁵⁴

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post-modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. *Tafsir al-Mishbah*

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hal. 74.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, (Jakarta: Lentera hati, 2002).

menggunakan metode tafsir tahlili yang dikombinasikan dengan metode tematik. *Tafsir al-Mishbah* juga mencantumkan berbagai pandangan tokoh lain dalam memaknai suatu ayat dalam al-Qur'an. Misalnya, pakar tafsir Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'i (w. 885 H / 1480 M), Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibn Asyur dan juga pandangan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar tafsir lainnya.⁵⁵

Sedangkan dari segi coraknya, *tafsir al-Misbah* lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami *nash-nash* al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan *nash-nash* al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁵⁶

Adapun beberapa ciri dari *tafsir al-Mishbah* sebagai indikasi yang dapat membedakan dengan tafsir yang lain, diantara ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan aturan urutan ayat atau surah dalam Mushaf.
2. Menerangkan lebih rinci kandungan lafadznya.
3. Adanya muhasabah dengan ayat dan antar surah.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir* ..., hal. xii.

⁵⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, cet ke-1, (Semarang: Rasail Media Group, 2013), hal. 59.

4. Adanya muhasabah dengan hadits-hadits dan pendapat-pendapat para mufasir.⁵⁷

⁵⁷ Siti Masitoh, *Bekal Da'i ...*, hal 38. http://digilib.uin-suka.ac.id/17021/1/11470068_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf Diakses tanggal 5/10/2017 pukul 19:54

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Metode, dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dengan menelusuri, membaca, mempelajari dan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang ada di perpustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metodologi penelitian dengan menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan objek yang diteliti serta menelaah secara tekun,¹ baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun laporan ilmiah.²

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan dalam penelitian. Bagaimana cara mencari data, dan setelah data di dapat bagaimana cara mengolah data tersebut sehingga menjadi bermakna dan dapat dipahami setiap pembaca. Dengan adanya metode penelitian yang di buat, maka mendapat kebenaran ilmiah dalam melakukan sebuah penelitian sebab metode merupakan cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi serta data yang benar dalam penulisan sebuah penelitian.

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet ke-3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 111.

² Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, cet ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 95-96.

Metode penelitian atau metode riset ini memiliki makna asal dari bahasa Inggris. Metode sendiri berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan kata penelitian sendiri juga berasal dari terjemahan bahasa Inggris *research* yang terdiri dari kata *re* (mengulang), dan *search* (pencarian, penelusuran dan penyelidikan), maka *research* berarti melakukan pencarian dengan berbagai langkah yang sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya.³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri,⁴ yang kemudian data-data dianalisis dan diinterpretasikan.

Fokus penelitian ini adalah ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 177 dengan menggunakan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber menjadi bahan telaah yang diperlukan terhadap sebuah kajian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti.

³ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hal 1.

⁴ Husani Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode...*, hal. 78.

Dalam penelitian ini, penulis mengkatagorikan kedalam dua bentuk sumber data, yaitu sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah tafsir al-Mishbah jilid pertama karangan M. Quraish Shihab yang berkaitan langsung dengan penafsiran surah al-Baqarah ayat 177.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai materi dakwah tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini. Data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penafsiran surah al-Baqarah ayat 177, buku-buku kajian yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan serta beberapa literatur lain yang menjadi bahan pendukung dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.⁶ Teknik pengumpulan data

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 224.

dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi (telaah kepustakaan), dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut untuk menemukan makna yang relevan dengan pembahasan. Data-data yang diperoleh dari hasil bacaan yaitu dengan mengungkapkan penafsiran surah Al-Baqarah ayat 177 dalam *Tafsir al-Mishbah* tentang materi dakwah.

D. Teknik Analisis Data

Analisa adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.⁷ Agar data yang terkumpul mempunyai makna, maka diperlukan proses analisa data dengan cara tertentu. Menurut Moh. Nasir Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisa. Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecah dalam kelompok, diadakan katagorisasi sehingga data tersebut mempunyai makna.⁸

Penggunaan *content analysis* dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terkait surah al-Baqarah ayat 177 yang berkaitan dengan materi dakwah. Setelah dideskripsikan penafsiran tersebut, maka dianalisis dari penafsiran tersebut sehingga mendapatkan jawaban dari rumusan

⁷ Moh Nazir, *Metode ...*, hal. 419.

⁸ *Ibid.*, hal. 405.

masalah yang dilakukan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan materi dakwah dalam surah al-Baqarah ayat 177.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku: “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.⁹

⁹ Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh yang di keluarkan oleh Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Materi Dakwah yang Terdapat dalam Surah al-Baqarah Ayat 177

Surah al-Baqarah ayat 177 memiliki beragam makna yang dapat dijadikan materi dalam berdakwah. Ayatnya yang panjang menjadikan banyak materi yang tertera serta tercantum di dalamnya. Berikut ini firman Allah dalam surat tersebut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 177).

Dari beberapa riwayat, surah al-Baqarah ayat 177 di atas memiliki *asbāb an nuzul*. Ayat ini diturunkan karena terdapat perbedaan arah sembahyang yang

dilakukan oleh orang yahudi dan nasrani. Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, “kami diberi tahu bahwa seseorang lelaki pernah berkata kepada Nabi saw, tentang kebajikan, maka Allah menurunkan ayat tersebut.¹ Abdurrazaq juga meriwayatkan dari Qatadah, katanya: kaum yahudi dulu bersembahyang dengan menghadap kearah barat, sedangkan kaum nasrani menghadap ke arah timur. Maka turunlah ayat: “*Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan....*”²

Pemahaman dari *asbabun nuzul* ayat di atas bahwa keutamaan sebuah kebajikan itu bukan terletak ke arah mana menghadap, namun ada sisi yang sangat esensial dari pada perbedaan arah yang harus dihadap. kebajikan dalam pemahaman kata “*al birra*” adalah kebajikan dengan iman yang hakiki berupa iman kepada Allah tanpa upaya mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, beriman kepada Rasul-Nya dengan mengikuti segala ajaran yang telah diturunkan oleh Allah kepada rasul, beriman kepada malaikat-Nya, serta beriman kepada kitab-Nya yang telah diturunkan kepada nabi sebagai pedoman dan peetunjuk dalam kehidupan di dunia.

Dari gambaran surah al-Baqarah ayat 177 tersebut, terdapat beberapa materi-materi dakwah yang dapat dijadikan dalam berdakwah. Secara umum ada tiga elemen penting materi dakwah yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177. Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 65-66.

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 348.

a. *Aqidah*

Aspek *aqidah* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177 dapat dipahami dari kata “*āmana bil Allāh*” (beriman kepada Allah), “*al yaumi al ākhir*” (beriman kepada hari akhir), “*al malāikati*” (beriman kepada malaikat), “*al kitābi*” (beriman kepada kitab), “*an nabīna*” (beriman kepada Nabi). Aspek keimanan ini yang menjadi landasan dari *aqidah* yang harus dimiliki oleh semua orang Islam.

Konteks keimanan menjadi esensi yang sangat vital bagi umat Islam agar terhindar dari kesyirikan serta kesesatan serta sebagai landasan *aqidah* yang kokoh dan benar. Dari kelima hal tersebut maka sisi *aqidah* menjadi hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang beriman. Sebagaimana dari hadits Nabi tentang iman yang artinya: “*Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk*”. (HR. Muslim).³

Adanya landasan pokok tentang *aqidah* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177 maka dapat diindikasikan bahwa terdapat materi dakwah yang penting bagi seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Materi yang sangat penting ini harus dapat dipahami dan diamalkan oleh seorang *da'i* sehingga materi ini dapat disampaikan dalam kegiatan dakwah yang dilakukan.

³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar ...*, hal. 60-61.

Landasan aqidah yang berupa keimanan yang harus dimiliki dalam mengamalkan segala bentuk ketentuan dan perintah Allah sehingga tercermin keimanan yang benar serta terhindar dari upaya kesesatan serta sebagai banteng diri dari benturan pemahaman yang tidak benar dalam mengamalkan ajaran agama serta menjadi dimensi yang kokoh dalam menjalankan perintah dan ajaran agama.

b. *Syariah*

Aspek syariah merupakan sisi yang sangat luas dalam pemahaman dan implementasi ajaran Islam. Aspek syariah berbicara masalah hukum dan ketetapan serta tatacara beribadah kepada Allah dan mengimplementasi segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Syariah juga dapat dipahami hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi hamba-Nya tentang urusan agama, baik berupa ibadah (shalat, puasa, zakat, haji, dan seluruh amal kebajikan) atau muamalah (jual beli, nikah, dan upaya menggerakkan kehidupan manusia).⁴

Aspek syariah dalam pemahaman ayat 177 di dalam surah al-Baqarah dapat dipahami dari kata “*aqāma al shalāta*” (mendirikan shalat), “*wa ā ta al zakāta*” (mengeluarkan zakat). Ini mengindikasikan untuk mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat sebagai bentuk ibadah seorang hamba kepada Allah.

Selain itu, pemahaman makna syariah juga dapat dipahami dari aspek muamalah dengan melakukan kegiatan membantu sesama seperti

⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hal. 12.

dalam pemahaman kalimat “ *wa ā ta al māl ‘ala hubbihi*” dapat dipahami yaitu mendermakan atau menyedekahkan harta terbaik kepada yang berhak dan kepada yang membutuhkan. Orang yang membutuhkan dan berhak disedekahkan juga disebutkan dalam ayat 177 surah al-Baqarah dengan penggalan kata “*dhawi al qurbā* (kaum kerabat)”, “*al yatāma* (anak yatim)”, “*al-masākīna* (orang miskin)”, “*wa abna al sabīli*” (orang musafir). Golongan tersebut menjadi pihak yang sangat diutamakan dan harus diperhatikan dalam mendermakan hartanya.

c. Akhlaq

Akhlaq juga menjadi elemen terpenting dalam ajaran Islam. Gambaran pentingnya akhlaq dalam ajaran Islam adalah dengan di utusnya Nabi Muhammad Saw kepada umat manusia untuk dapat memperbaiki akhlaq. Terlebih kondisi masyarakat pada saat nabi di utus di tengah kaum yang bodoh (jahiliyah) serta berakhlaq yang tidak terpuji.

Dengan pertimbangan tersebut serta pentingnya perbaikan akhlaq, maka materi tentang akhlaq juga mendapat begitu banyak dalam al-Qur’an sehingga menggambarkan begitu pentingnya umat Islam dalam mengamalkan akhlaq yang terpuji dalam kehidupan sehingga dapat terbentuk pribadi-pribadi manusia yang berakhlaq mulia, bukan hanya dengan Allah semata, namun juga dengan sesama manusia.

Dalam ayat 177 surah Al-Baqarah, aspek akhlaq yang dapat dipahami adalah “*al maufūna bi ‘ahdihim*” (menepati janji), “*ash shābirīna*” (sabar). Secara sekilas dapat dipahami bahwa menepati janji

merupakan akhlaq terpuji serta memiliki nilai yang sangat istimewa dalam kehidupan terutama dengan manusia. Sabar juga menjadi salah satu sifat terpuji yang dapat mengendalikan diri dari amarah serta dapat menenangkan diri dari segala cobaan dan ujian dari Allah sebagai bentuk kecintaan-Nya kepada hamba.

2. Penafsiran Surah al-Baqarah ayat 177 Menurut Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah yang merupakan salah satu tafsir terkemuka di Indonesia juga terdapat penjabaran dari pemahaman makna dari ayat 177 surah al-Baqarah. Dengan penggunaan metode tafsir tahlili, maka akan mudah ditemukan letak penafsirannya karena dilakukan penafsiran secara berurutan sesuai dengan tata letak al-Quran dengan mushaf utsmani.

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah tentang ayat tersebut dimulai dengan pemahaman makna kata “*al birra*” (kebajikan). Makna kebajikan dalam tafsir al-Mishbah dalam memahami ayat tersebut adalah ketaatan yang mengantarkan kepada Allah dan bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan itu seharusnya mendapatkan perhatian semua aspek yang dapat mengantarkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan keimanan yang benar, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.⁵

Menurut M. Quraish Shihab, makna dari pemahaman tersebut adalah bukan menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hal. 390.

kebajikan, akan tetapi ada tuntunan lain yang membutuhkan kepada perjuangan. Tidaklah terdapat kebajikan sebenarnya harus tergantung ke arah yang dihadapkan namun perlu hal yang lain yang lebih baik utama dari pada hal tersebut.

Hal yang paling utama sebenarnya adalah beriman kepada Allah dan hari kemudian dengan sebenar-benarnya iman, sehingga meresapi ke dalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh, percaya kepada malaikat sebagai makhluk yang ditugaskan Allah dengan beraneka tugas serta sangat taat dan sedikit pun membangkang perintah Allah.⁶

Beriman juga percaya kepada kitab-kitab Allah yang secara khusus adalah al-Qur'an, injil, zabur dan taurat yang disampaikan melalui malaikat dan diterima oleh para nabi serta beriman kepada nabi yang merupakan manusia pilihan Allah yang diberi waktu untuk membimbing manusia untuk mendapat kebenaran dan terhindar dari kesesatan. Beriman kepada nabi menjadi hal pokok serta perlu juga melanjutkan tugas dan peran seorang nabi dalam menjalankan misi agama dengan berdakwah.

M. Quraish Shihab menafsirkan keimanan itu pada hakikatnya tidak nampak, karena kelanjutan dari pemahaman makna kebajikan dalam ayat 177 surah al-Baqarah ini menjelaskan contoh-contoh kebajikan yang berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain. Gambaran rela melakukan yang terbaik atau berani berkorban untuk orang lain dipahami dalam penafsiran

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hal. 391.

M. Quraish Shihab dari penggalan makna “*memberikan harta yang dicintainya*” secara tulus dan demi meraih cinta-Nya.⁷

Setelah memahami penafsiran memberi harta yang terbaik maka diperuntukkan kepada siapa harta tersebut?. Maka ayat tersebut juga menyebutkan kepada siapa harta yang terbaik itu diberikan. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, harta yang terbaik itu diberikan kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang yang meminta-minta. Mendermakan harta yang terbaik ini merupakan pengamalan dari penghayatan makna iman yang sebenarnya.⁸

Dalam menafsirkan melaksanakan shalat juga menganjurkan shalat yang dilakukan secara benar sesuai dengan syarat dan rukun beserta sunnah-sunnahnya. Menunaikan zakat juga harus dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuan serta tanpa menunda-nunda jika sudah waktunya.⁹

Tafsiran selanjutnya adalah harus menepati janji apabila sudah berjanji serta harus selalu bersabar dan tabah serta mampu menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan yang berupa kesulitan hidup seperti krisis ekonomi,

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hal. 391.

⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 56.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hal. 391.

penderitaan seperti datangnya penyakit atau cobaan hidup serta bersabar dalam peperangan yang sedang berkecamuk.¹⁰

Kalimat “*mereka itulah orang-orang yang benar*” ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab kesimpulan yang didapatkan dari apa yang telah dianjurkan dalam aspek kebajikan yang sebenarnya yang berupa menghayati dan memahami makna iman yang sebenarnya serta mengimplmentasikan dalam sikap dan juga ucapan serta perbuatannya.¹¹ Dari keseluruhan pemahaman dari ayat tersebut maka disimpulkan bahwa semua elemen inti dari kebajikan tersebut jika dapat diamalkan dan deikerjakan dengan sebenar-benarnya, maka orang tersebut dapat dikatagorikan dalam orang-orang yang bertaqwa.

B. Analisis Pembahasan

Dari penjabaran dan pemahaman makna serta penafsiran ayat 177 di dalam surah al-Baqarah, maka dapat dianalisa bahwa dalam aspek materi dakwah, terdapat kompleksitas dalam ayat ini sebagai materi dakwah yang baik. Ayat tersebut tidak hanya membahas satu aspek saja dalam memahami sebuah ketaqwaan dan kebajikan, namun ayat tersebut mengurai materi dakwah yang sang lengkap sehingga seorang *da'i* yang mampu memahami ayat ini akan dapat menguraikan materi dakwah secara mumpuni dan panjang lebar. Dakwah yang dilakukan pada durasi yang lama, akan sangat mendukung kelangsungan dan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hal. 391.

¹¹ *Ibid...*, hal. 391.

kesesuaian materi sehingga dalam satu ayat al-Quran dapat mencakup beberapa aspek dalam ajaran Islam.

Pada satu sisi, materi seperti ini akan sangat membantu seorang *da'i* karena komplitnya makna ajaran Islam yang terdapat dalam ayat tersebut. Namun di sisi yang lain akan menjadi kendala bagi seorang *da'i* jika tidak memahami ayat ini secara utuh karena makna yang terkandung dalam ayat ini berkesinambungan sehingga akan putus jika hanya disampaikan secara ringkas dan pendek sehingga ajaran Islam yang terdapat dalam ayat ini akan putus hanya pada satu elemen saja, baik itu *aqidah*, *syariah* maupun *akhlaq*.

Analisa terhadap penafsiran ayat ini dalam tafsir al-Mishbah sangat baik. penjelasan yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah dapat dipahami dalam ayat ini. dengan menguraikan makna perkalimat dalam ayat tersebut menjadi sebuah upaya pemberi pemahaman yang mudah dimengerti oleh pembaca. Penafsiran yang dilakukan pun tidaklah panjang lebar dan penggunaan bahasan pun dengan sederhana sehingga mudah dipahami.

Dalam mengkaitkan dengan ayat lain juga terdapat dalam penafsiran menafsirkan ayat tersebut. Misalnya dalam menjabarkan tentang shalat. Bahwa shalat yang dikerjakan tidak sebatas formalitas saja sebagai kewajiban semata, namun perlu upaya yang lebih serius berupa shalat yang dilakukan harus memenuhi syarat dan rukunnya sehingga memenuhi standar diterimanya shalat. Dan penafsiran ini dikaitkan dengan surah al-Ma'un ayat 4-7 yang berkaitan dengan orang yang celaka yang mana mereka itu lalai dalam shalatnya.

Namun dari penafsiran dalam tafsir al-Mishbah pada ayat tersebut sebenarnya sangat sedikit karena tidak diuraikan per-kata. Pemahaman per-kata tidak terdapat dalam menafsirkan ayat ini sehingga dikhawatirkan akan berbenturan makna jika terdapat kata yang sama namun maksud yang berbeda. Misalnya dalam memahami kata “*al birra*” yang di dalam *Al-Mu’jam al Mufahras li Al-Fāz al-Qur’an al-Karīm* terdapat delapan kali¹² di dalam al-Quran dan apakah ke delapan itu berkaitan atau memiliki kesamaan atau perbedaa dalam maknanya?. Maka sedikitnya perlu disebutkan sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaan jika terdapat kata yang sama.

¹² Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al Mufahras li Al-Fāz al-Qur’an al-Karīm*, (Bandung: Diponegoro, tt), hal. 149.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Surat Al-Baqarah ayat 177 terdapat materi dakwah yang komplit untuk disampaikan kepada mad'u. komplitnya materi dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut karena mencakup aspek *aqidah*, *syariah* dan *akhlaq* yang menjadi tiga elemen penting dalam ajaran Islam. Aspek *aqidah* dapat dipahami dari ayat tersebut adalah aspek keimanan kepada Allah, rasul-Nya, malaikat-Nya, kitab-Nya serta beriman kepada hari akhir. Aspek *syariah* pun menyangkut aspek ibadah yang berupa shalat, dan menunaikan zakat serta aspek *muamalah* yaitu mendermakan harta yang terbaik kepada kerabat, anak yatim, fakir miskin serta kepada para musafir yang sedang dalam perjalanan. Aspek *aqidah* juga terdapat yang berupa perintah untuk menepati janji serta bersabar terhadap segala bentuk kesulitan, ujian dan juga cobaan yang dihadapi. Semua elemen tersebut harus dapat di implementasikan secara benar sesuai dengan ketentuannya sehingga dapat digolongkan kedalam golongan orang-orang yang bertaqwa.

Secara keseluruhan dapat dipahami ayat tersebut bahwa esensi terpenting dalam ajaran Islam bukan terletak ke arah mana menghadap, namun esensi terpenting adalah aspek keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah serta mengimaninya dengan sungguh-sungguh serta mengimplementasikan segala bentuk keimanan tersebut dengan aksi yang nyata dalam bentuk ibadah dan

muamalah serta membangun karakter (sifat) masyarakat Islam yang sabar dan juga amanah.

B. Saran

Dengan penjabaran makna dari ayat 177 surat al-Baqarah dalam yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah diharapkan dapat menjadi materi dakwah yang baik bagi para da'i dalam menyampaikan aspek ajaran Islam sehingga setiap pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh mad'u.

Selain itu, dengan kajian yang telah dilakukan ini diharapkan akan muncul kajian serta penelitian lanjutan baik yang berkaitan dengan ayat ini atau yang berkaitan dengan materi dakwah sehingga semakin berkembang pemahaman ayat al-Qur'an serta semakin luas perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut dengan Islam secara khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir *Tafsir Ibnu Kasir, Juz 1*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Al Bukhari, Al Imam. *Shahih Bukhari; Terjemahan Hadits Shahih Bukhari*, Jilid I, Terj. Zainuddin Hamidi, dkk. Kuala Lumpur: Kilang Book Center, 2009.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al Mufahras li Al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*. Bandung: Diponegoro, tt.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002.
- Ali Quthb, Muhammad. *30 Amal Shaleh Pembuka Pintu Surga; Berbagai Amalan Mulia yang Menjamin Anda Masuk Surga*. Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi, 2008.
- Al-Maraghi, M. Mustafa *Tafsir al-Maraghi, Juz 5* Mesir: Mustafa al-Baiy al-Halabiy wa Awladihi, 1946
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Alu Mubarak, Syaikh Faishal, *Riyadhus Shalihin Dan Penjelasannya*, Edisi Lengkap, Terj. Tim Penerjemah Ummul Qura. Jakarta Timur, Ummul Qura, 2016
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Cet ke 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Amiruddin, Hasbi, dan Syamaun, Syukri. *Dakwah dalam Masyarakat Global*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2013.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Bahreisy, Salim, dan Bahreisy, Said. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Cet ke 2. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

- Bahri, Samsul. Dkk., *Tuntunan Aqidah Untuk Pelajar*, Edisi Pertama, Banda Aceh, Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- _____. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hassan, A. *Kitab At-Tauhid*. Bandung: Diponegoro, 1994.
- Hasan, Ali. *Zakat dan Infaq: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, cet ke-2, Jakarta: Kencana, 2008.
- Hasan, M. Ali, dan Nawawi, Rif'at Syauqi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Hasanuddin. Sinaga, Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Membincang Persoalan Gender, Cet I*. Semarang: Rasail Media Group, 2013.
- Ihwan, Ali. *Konsep Al-Birr dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008.
- Ismael, Ilyas, dan Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jasafat, dkk., *Dakwah: Media Aktualisasi Syariat Islam*, Edisi Pertama. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011
- Katsir, Ibnu. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, cet ke 4. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Machfoeld. *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- Masitoh, Siti. *Bekal Da'i dalam Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Muddatsir Ayat 1-7)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2010.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhyiddin, Asep, dan Safei, Agus Ahmad. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, M., dan Ilaihi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Cet ke 3. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Prayitno, Irwan. *Fiqh Ad-Da'wah*, cetakan kedua. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Ali Imran – An-Nisaa' 70)*, Cet ke 2. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Ed. Miftah F. Rakhmat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. cet ke-2. Jakarta: Djajamurni, 1955.
- Rasyidah, Dkk. *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, Banda Aceh: Banda Publishing, 2009.
- Saleh, Fauzi. *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press & AK Group, 2007.
- Shaleh, K.H.Q., H.A.A. Dahlan, Dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turun nya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Saprialman “*Konsep Iman Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 177 dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet ke 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.

- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- _____. *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Cek ke-3. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Supriyanto, John. *Munasabah al-Quran: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*. Jurnal Intizar, Vol. 19, No. 1, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syarifain, Khadim al-Haramain asy. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Madinah: Mujamma', 1971.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*, Cet ke-2. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam, Teknik Dakwah Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1981.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: Hindakarya Agung.
- Yusuf, M. Yunan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Warisatul Ambya
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh/19 Januari 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Nim : 421307183
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gp. Seunaloh
 - a. Kecamatan : Blangpidie
 - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp : 0812-1859-8990

Riwayat pendidikan

9. SD/MIN : MIN Blangpidie Tahun Lulus 2007
10. SMPN/MTsN : MTsN Blangpidie Tahun Lulus 2010
11. SMA/MAN : MAN Blangpidie Tahun Lulus 2013
12. Perguruan tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Nama Orangtua/Wali

13. Ayah : Nasir
14. Ibu : Nuriani

Pekerjaan Orangtua/Wali

15. Ayah : Wiraswasta
16. Ibu : -

Alamat Orangtua : Gp. Seunaloh, Kec. Blangpidie, Kab. ABDYA

Banda Aceh, 17 Juli 2018
Penulis,

Warisatul Ambya